

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rinitis alergi adalah salah satu penyakit alergi kronis yang paling umum di dunia dengan prevalensi 10%-25%. Secara klinis, rinitis alergi dapat didefinisikan sebagai reaksi hipersensitifitas pada hidung yang diinduksi respon inflamasi yang dimediasi oleh immunoglobulin E (IgE) setelah terpapar oleh alergen. Gejala-gejala yang paling umum pada rinitis alergi adalah hidung tersumbat, hidung gatal, rinore, dan bersin-bersin.¹ Beberapa gejala tambahan berupa mata merah, berair, gatal, batuk, dan kesulitan mencium.²

Pada suatu studi dilaporkan, prevalensi rinitis alergi sekitar 2% - 25% pada kelompok anak-anak dan menjadikannya salah satu gangguan pediatrik kronis yang paling umum. Pada kelompok dewasa, gejala rinitis alergi mempengaruhi 10% - 40% secara global.³ Sekitar 80% gejala rinitis alergi berkembang sebelum usia 20 tahun dan puncaknya pada usia 20-40 tahun sebelum menurun secara bertahap. Prevalensi tingkat kejadian rinitis alergi pada anak-anak selama 5 tahun pertama kehidupan dilaporkan 17,2%, dengan usia puncak saat diagnosis antara 24 dan 29 bulan (2,5%).⁴ Di Indonesia, prevalensi rinitis alergi mencapai 24,3% dan cenderung meningkat setiap tahunnya.⁵ Pada suatu studi yang dilakukan di salah satu fakultas kedokteran di Indonesia menunjukkan bahwa prevalensi rinitis alergi mencapai 34,7% dengan rentang umur terbanyak di 18-20 tahun dan paling sedikit diatas 23 tahun.⁶

Dari sekian banyak penderita rinitis alergi tidak jarang dijumpai keluhan yang timbul akibat rinitis alergi. Keluhan yang paling umum dirasakan oleh penderita rinitis alergi adalah gangguan tidur. Tidur merupakan keadaan tidak sadar yang dihasilkan oleh tubuh di mana otak berada dalam keadaan relatif istirahat dan reaktif terutama terhadap stimulus internal.⁷ Gangguan tidur dapat menyebabkan serangkaian perubahan suasana hati, kemampuan kognitif, kinerja kerja, dan fungsi kekebalan tubuh.⁸ Pada penderita rinitis alergi gangguan kebutuhan tidur dapat menyebabkan penurunan kualitas hidup penderitanya. Sebanyak 43,7% pasien dengan rinitis alergi melaporkan perasaan lelah saat bangun meskipun tidur malamnya normal.⁹ Akan tetapi terdapat penelitian di fakultas kedokteran universitas Sumatera Utara yang menemukan hasil yang berbeda bahwa tidak

ada hubungan antara gejala rinitis alergi yang dimiliki seorang individu dengan kualitas tidur.¹⁰

Walaupun rinitis alergi bukanlah suatu keluhan yang berat, namun gejala-gejala rinitis alergi memiliki dampak yang negatif dan dapat mengganggu kegiatan sehari-hari. Berdasarkan data-data yang telah dipaparkan sebelumnya, Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Gejala Rinitis Alergi dengan Kualitas Tidur Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan dengan Suspek Rinitis Alergi”.

1.2 Perumusan Masalah

Prevalensi rinitis alergi yang cenderung meningkat setiap tahunnya di Indonesia membuat penyakit ini salah satu penyakit alergi kronis yang paling umum terjadi¹. Gejala-gejala yang ditimbulkan seperti hidung tersumbat dan hidung gatal pada penderita rinitis alergi dapat mengganggu kegiatan sehari-hari dan kualitas tidur pada penderitanya. Sebelumnya telah dilakukan studi mengenai hubungan kualitas tidur dan rinitis alergi di sebuah universitas di Makassar yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara gejala rinitis alergi dan kualitas tidur.¹¹ Namun, masih ada penelitian lain yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan diantara keduanya.¹⁰ Oleh karena itu Peneliti hendak melakukan penelitian mengenai hubungan antara gejala rinitis alergi dengan kualitas tidur pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan dengan suspek rinitis alergi untuk meneliti lebih jauh mengenai masalah ini.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Apakah terdapat hubungan antara gejala rinitis alergi dengan kualitas tidur pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan dengan suspek rinitis alergi?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara gejala rinitis alergi dan kualitas tidur pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan dengan suspek rinitis alergi.

1.4.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui prevalensi rinitis alergi pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan berdasarkan jenis kelamin
- b. Untuk mengetahui prevalensi rinitis alergi pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan berdasarkan gejala klinis dan keluhan utama yang paling banyak
- c. Untuk mengetahui prevalensi kualitas tidur pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademis

- a. Memberikan pengetahuan terhadap responden dan pembaca mengenai kualitas tidur pasien suspek rinitis alergi
- b. Menjadi referensi untuk penelitian berikutnya yang berkaitan dengan hubungan rinitis alergi dan kualitas tidur.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Dapat meningkatkan pengetahuan mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan dan masyarakat umum mengenai hubungan antara gejala rinitis alergi dengan kualitas tidur pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan dengan suspek rinitis alergi.
- b. Dapat mengedukasi dan meningkatkan kesadaran mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan dan masyarakat umum akan dampak gejala rinitis alergi terhadap kualitas tidur.